

PENGUATAN EFIKASI DIRI MELALUI DOLANAN DRAMA PADA ANAK DENGAN DISABILITAS FISIK

I.A. Susanti¹, N.M.L. Prihartini¹, K.R. Agnesia¹, N.M.S. Dharmayanti¹, N.W.D.D. Hariani¹, N.N.P. Diastuti¹, P.A.S. Utami²

ABSTRAK

Anak berkebutuhan khusus seperti disabilitas fisik merupakan anak-anak yang memiliki hambatan perkembangan dan hambatan belajar. Permasalahan yang sering dihadapi adalah rendahnya efikasi diri sehingga mempengaruhi kemampuan berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan dan pergaulan sehari-harinya. Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah mengembangkan program untuk memfasilitasi interaksi anak disabilitas fisik netra dengan anak non-disabilitas melalui dolanan drama guna menguatkan efikasi diri. Metode yang digunakan adalah dolanan atau permainan tradisional yang dipadukan dengan edukasi dalam sebuah drama. Dolanan dan drama dimainkan oleh anak-anak penyandang disabilitas dari SLB N 1 Denpasar. Metode pelaksanaan program dibagi menjadi tiga tahapan yaitu orientasi, pelaksanaan, dan evaluasi. Hasil yang dicapai berupa tersusunnya buku panduan aktivitas dan video tutorial pelaksanaan kegiatan yang dapat digunakan secara luas oleh masyarakat sebagai metode pembelajaran untuk menguatkan interaksi dan efikasi diri anak disabilitas fisik netra. Efikasi diri pada anak dengan penyandang disabilitas fisik dapat dilatih dan dikembangkan dengan memperkuat interaksi dengan anak nondisabilitas melalui drama dan dolanan.

Kata kunci : anak, disabilitas, drama, efikasi diri, permainan

ABSTRACT

Children with special needs such as visual disabilities are children who have development and learning barriers. The problem that is often faced is low self-efficacy which affects the ability to interact and socialize with the environment and daily interactions. The purpose of this community dedication is to develop a program to facilitate the interaction between children with visual impairments with non-disabled children through drama games to increase self-efficacy. The method for this program is used games or traditional games combined with education in a drama. Children with disabilities from SLB N 1 Denpasar would played games and dramas. The method of implementing the program is divided into three stages, namely orientation, implementation, and evaluation. The results obtained are guide books and video tutorials for the implementation of activities that can be widely used by the community as a learning method to strengthen the interaction and self-efficacy of children with visual disabilities. Self-efficacy in children with physical disabilities can be trained and developed by strengthening interactions with children with non-disabilities through drama and game.

¹Mahasiswa Program Studi Sarjana Ilmu Keperawatan dan Profesi Ners, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana, Sudirman, 80113, Denpasar-Indonesia, idaayusanti04@yahoo.com

²Dosen Program Studi Sarjana Ilmu Keperawatan dan Profesi Ners, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana, Sudirman, 80113, Denpasar-Indonesia

Submitted: 18 Juni 2021

Revised: 22 Juli 2021

Accepted: 29 Januari 2022

Keywords: *children, disabilities, drama, self-efficacy, games*

1. PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak-anak yang memiliki hambatan perkembangan dan hambatan belajar termasuk di dalamnya anak-anak penyandang cacat atau disabilitas fisik (Desiningrum, 2016). Menurut Riskesdas, (2018) rata-rata persentase penyandang disabilitas di Indonesia adalah 8,56% anak berumur 10 tahun ke atas, dimana Bali memiliki persentase sebesar 9,57% pada tahun 2015 (Kementrian Kesehatan RI, 2019). Persentase terbesar adalah kesulitan melihat (6,36%) dan persentase terkecil adalah kesulitan mengurus diri sendiri (1,02%). Kesulitan tersebut dapat menyebabkan berbagai permasalahan pada anak dengan disabilitas.

Permasalahan yang sering dihadapi oleh penyandang disabilitas fisik diantaranya kesulitan untuk melakukan suatu aktivitas tertentu dan sering mengalami perlakuan diskriminatif oleh masyarakat (Maftuhin, 2016; Pratiwi & Wahyudi, 2019). Sikap diskriminatif tersebut akan menimbulkan gangguan psikologis bagi anak dengan disabilitas, salah satunya disabilitas fisik (Setyawati, 2017; Virlia & Wijaya, 2015). Keadaan anak dengan disabilitas fisik dapat memengaruhi kemampuan dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan dan pergaulan sehari-harinya. Interaksi dan sosialisasi tersebut juga dipengaruhi oleh efikasi diri pada diri anak.

Efikasi diri dapat diartikan sebagai keyakinan pada kemampuan individu untuk melatih sejumlah ukuran pengendalian terhadap fungsi diri dan kejadian lingkungannya. Ketika seseorang memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu untuk melakukan sesuatu maka keyakinan inilah yang akan membentuk semangat berjuang seseorang untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan (Fitriatun, 2016). Seorang anak dengan efikasi diri yang tinggi walaupun dihadapkan pada situasi yang sulit, akan menemukan pemecahan masalah dengan lebih cepat (Jatisunda, 2017). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2015), dari 65 remaja dengan disabilitas fisik yang menjadi subjek penelitian, 44,6% diantaranya memiliki efikasi diri yang rendah. Hal ini juga terjadi pada anak dengan disabilitas fisik yang menempuh pendidikan di Sekolah Luar Biasa (SLB).

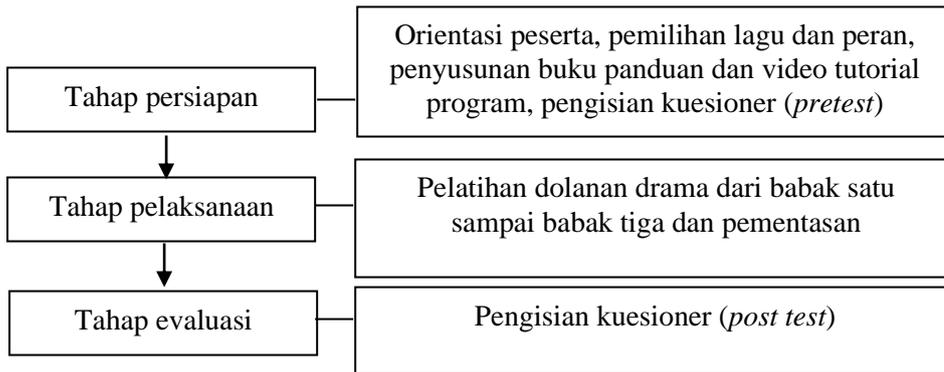
Anak dengan disabilitas fisik yang bersekolah di SLB umumnya sulit berkomunikasi secara aktif dengan anak normal yang bersekolah di sekolah lain karena tidak sering bertemu dan berinteraksi dengan anak-anak nondisabilitas lainnya (Nugraha & Hendrawan, 2019). Selain itu, kesulitan dalam berkomunikasi dan berinteraksi juga dapat dipengaruhi oleh rendahnya efikasi diri pada anak dengan disabilitas fisik. Keadaan ini juga dialami oleh Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Denpasar yang juga melaksanakan sistem pendidikan khusus bagi anak-anak dengan disabilitas.

Dari permasalahan tersebut, penulis memberikan gagasan berupa program untuk menguatkan efikasi diri pada anak dengan disabilitas fisik. Program tersebut merupakan kegiatan interaktif berupa pertunjukan permainan yang dipadukan dengan kesenian tradisional yaitu dolanan di SLB Negeri 1 Denpasar. Kegiatan ini akan dilaksanakan secara daring dikarenakan kondisi pandemi COVID-19. Penulis akan membuat sebuah buku panduan dan video tutorial pelaksanaan program sebagai panduan dalam melaksanakan program jika pandemi telah usai.

2. METODE

Program dimulai pada bulan September 2020 dan dilaksanakan dalam rentang waktu 2 minggu. Pelaksanaan program dibagi menjadi tiga tahapan. Pertama yaitu tahap persiapan yang terdiri dari orientasi peserta, pemilihan peran dan lagu, penyusunan buku panduan dan video tutorial program serta pengisian kuesioner (*pretest*). Kedua, tahap pelaksanaan yang terdiri dari pelatihan dolanan

dan drama. Dolanan dan drama dalam program ini terdiri dari tiga babak dan diakhiri dengan pementasan dolanan dan drama yang sudah dilatih kepada siswa. Ketiga, tahap evaluasi yang dilakukan dengan membagikan kuesioner efikasi diri secara *online* untuk mengukur adanya peningkatan efikasi diri siswa. Tahapan pelaksanaan program dapat dilihat pada Gambar 2.1 Peserta yang dilibatkan berjumlah 10 orang anak dengan disabilitas netra dari SLB Negeri 1 Denpasar yang duduk di bangku SMP dan SMA. Grup *WhatsApp* digunakan sebagai media untuk menyampaikan informasi terkait kegiatan dolanan dan drama. Grup terbentuk pada tanggal 1 September 2020 yang diawali dengan perkenalan dari pihak panitia dan siswa. Kontrak waktu kegiatan disepakati bersama dengan hasil yaitu pelaksanaan latihan setiap babak dilakukan sebanyak 3 kali setiap 2 hari sekali atau menyesuaikan dengan jadwal peserta. Panitia juga membagikan peran, naskah, dan video tutorial kepada peserta.



Gambar 2.1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dimulai dari pembuatan buku panduan dan video tutorial dolanan dan drama. Buku panduan merupakan gambaran seluruh kegiatan dolanan dan drama yang menjelaskan komponen babak satu hingga babak tiga seperti lirik lagu-lagu daerah, tata cara bermain dolanan, dan dialog yang diperankan oleh 10 orang. Video tutorial dibuat sesuai dengan naskah drama yang telah disusun termasuk didalamnya menyanyikan lagu, bermain permainan tradisional atau dolanan, dan berdialog sesuai peran masing-masing. Video ini menggambarkan alur dari setiap babak yang diperankan oleh panitia. Gambar 3.1 merupakan tampilan dari buku panduan dan video tutorial yang akan digunakan sebagai panduan latihan untuk peserta.

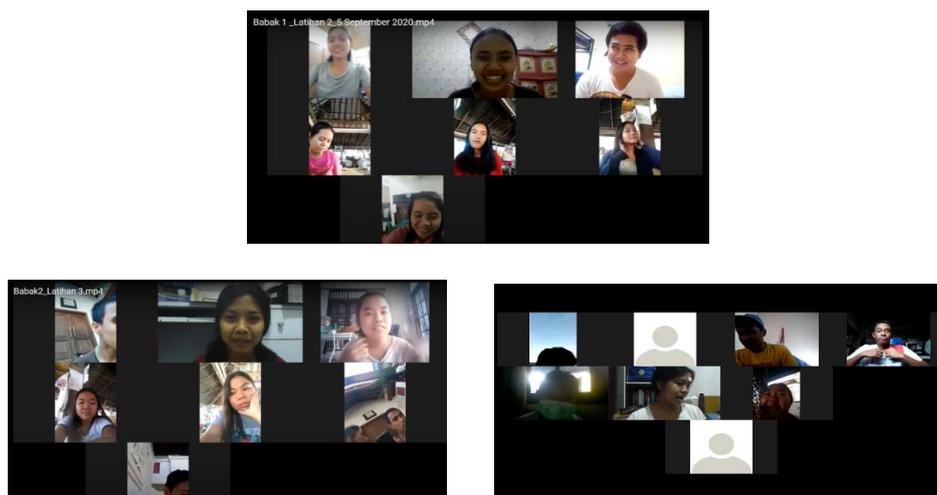


Gambar 3.1 Buku Panduan dan Video Tutorial Dolanan Drama

3.2. Tahap Pelaksanaan

Latihan dimulai dari Babak 1 dengan judul “Mengapa Aku Berbeda?” diperankan oleh 3 orang anak disabilitas fisik dan 3 orang anak nondisabilitas. Lagu yang dimainkan berjudul ‘cublak-cublak suweng’ dan ‘kalau kau suka hati’. Permainan daerahnya yaitu juru pencar dengan amanat bahwa terdapat keterbatasan dan rasa tidak percaya diri yang dirasakan oleh anak disabilitas fisik dengan anak lainnya. Latihan untuk babak 1 dilaksanakan pada tanggal 3, 5, dan 8 September 2020. Kegiatan latihan dimulai dengan pembukaan dan berdoa, penampilan video tutorial, pengenalan peran yang dilanjutkan dengan latihan dialog, lagu, serta permainan. Pelaksanaan latihan berlangsung selama kurang lebih 1 jam karena terdapat beberapa kendala terutama pada jaringan internet. Lalu, latihan dilanjutkan dengan Babak 2 yang berjudul “Contoh Perilaku Buruk” diperankan oleh 3 orang anak disabilitas fisik dan 3 orang anak nondisabilitas. Lagu yang dimainkan berjudul ‘Curik-Curik’, ‘Gundul Pacul’, dan ‘Anak Gembala’. Permainan ‘dengkleng’ dipilih untuk menekankan bahwa anak dengan disabilitas fisik terbatas dalam memainkan permainan tersebut. Amanat pada babak ini telah tercermin dari judul babak yaitu menampilkan contoh perilaku buruk yang sering dilakukan kepada anak dengan disabilitas fisik khususnya tuna netra. Latihan untuk babak 2 dilaksanakan pada tanggal 3,5, dan 8 September 2020. Latihan terakhir yaitu babak 3 yang berjudul “Contoh Perilaku Baik” diperankan oleh 5 orang anak disabilitas fisik dan 2 orang anak nondisabilitas. Lagu yang dimainkan yaitu ‘Sayonara’ dan ‘Sampai Jumpa Kawan’ sebagai tanda drama telah berakhir. Permainan di babak 3 adalah cingklak yang dapat dimainkan oleh anak tuna netra sehingga amanat dari babak ini bahwa setiap orang baik itu anak dengan disabilitas fisik juga memiliki kelebihan dibalik keterbatasan yang dimiliki. Latihan babak 3 dilakukan berturut-turut pada tanggal 9, 12, dan 13 September 2020.

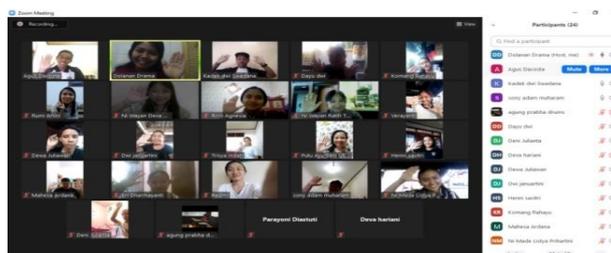
Anak-anak disabilitas netra mampu mengikuti kegiatan latihan dengan baik meskipun terbatas dalam membaca naskah pada layar namun ketika dibantu membaca dialog, anak tuna netra berusaha dan mampu mengingat dengan baik. Kegiatan ini menekankan pada interaksi antar peserta yaitu anak dengan disabilitas dan nondisabilitas. Pada akhir sesi, dibuka kesempatan kepada peserta untuk saling bertanya satu sama lain dan mengevaluasi perasaan setelah melakukan kegiatan latihan. Anak-anak tampak antusias dengan kegiatan latihan dan ingin segera melakukan pementasan. Dokumentasi saat latihan 1 sampai 3 dilakukan bersama dengan peserta dapat dilihat pada Gambar 3.2 berikut.



Gambar 3.2 Latihan Babak 1 sampai 3

Pementasan dilakukan pada tanggal 22 September 2020 pukul 16.00 WITA melalui aplikasi *zoom meeting*. Kegiatan pementasan berlangsung sekitar 15 menit dimulai dari narasi, babak 1 hingga 3, kemudian lagu penutup dengan semua peserta mengaktifkan video dan melambaikan tangan.

Pementasan berjalan dengan lancar tanpa hambatan yang berarti. Rekaman kegiatan pementasan akan diunggah di *youtube*. Gambar 3.3 merupakan dokumentasi saat pementasan dolanan dan drama yang dilakukan dengan menggunakan aplikasi *Zoom Meeting*.



Gambar 3.3 Pementasan Dolanan dan Drama

3.3. Tahap Evaluasi

Anak tuna netra mengisi kuesioner efikasi diri yang terdiri dari 10 pertanyaan melalui *google form*. Kuesioner *pretest* dibagikan ke grup pada tanggal 2 September 2020 yaitu sebelum pelaksanaan latihan dolanan dan drama. Kemudian untuk kuesioner *posttest* dibagikan pada tanggal 23 September 2020 yaitu setelah pelaksanaan pementasan dolanan dan drama. Uji statistik yang digunakan yaitu *paired t-test* dan didapatkan hasil tidak terdapat perbedaan signifikan skor efikasi diri anak tuna netra *pre-test* dan *post-test* dengan nilai $p=0,893$ ($p>0,05$).

Tabel 3.1 Tabel hasil analisis Skor Efikasi Diri Sebelum dan Setelah Pelaksanaan Dolanan dan Drama (n=10)

| Variabel | Mean | SD | Min-Max | 95% CI | P value |
|--------------------------------|-------|-------|---------|-------------|---------|
| <i>Self-efficacy pre-test</i> | 26,10 | 2,558 | 21-29 | 24,27-27,93 | 0,893 |
| <i>Self-efficacy post-test</i> | 26,20 | 1,751 | 24-29 | 24,95-27,45 | |

Tabel 3.1 menunjukkan terdapat peningkatan rata-rata skor efikasi diri sebelum dan setelah pelaksanaan dolanan drama yaitu 26,10 menjadi 26,20. Gambaran peningkatan efikasi diri anak tuna netra tidak hanya melalui hasil kuesioner, tetapi juga testimoni melalui wawancara dengan perwakilan anak tuna netra. Perwakilan anak tuna netra mengatakan bahwa dengan mengikuti kegiatan dolanan dan drama dapat menambah pengalaman baru, saling mengenal satu sama lain, mempunyai teman baru, dan mencoba hal baru yaitu melakukan kegiatan via daring. Selain itu, harapan anak tuna netra adalah dapat mengambil sisi baik dari cerita yang disampaikan dalam dolanan drama. Berdasarkan pendapat tersebut dan juga hasil observasi selama melaksanakan kegiatan, anak-anak tuna netra tampak mudah berbaur dengan anak non disabilitas lainnya. Komunikasi terjalin dengan baik selama latihan via aplikasi *zoom meeting* dan juga melalui grup *WhatsApp*. Observasi selanjutnya dilakukan dengan melihat perkembangan komunikasi dan interaksi di antara anak tuna netra dan nondisabilitas melalui grup *WhatsApp*. Adanya keinginan untuk saling berkomunikasi satu sama lain menjadi salah satu tolak ukur untuk melihat peningkatan efikasi diri pada anak (Maharianto, dkk, 2016).

Penelitian terdahulu yang mengaitkan secara spesifik antara permainan drama dengan efikasi diri belum banyak dilakukan. Namun, terdapat beberapa penelitian *review* yang dilakukan mengenai pengaplikasian terapi drama pada berbagai kelompok populasi. Penelitian kualitatif Fernández-Aguayo & Pino-Juste (2018) mengenai terapi drama dan teater menyatakan bahwa terapi ini merupakan terapi yang menarik, bermanfaat, efektif, dan dapat diterapkan di kelompok umur dan jenis populasi yang luas. Berdasarkan *review* yang dilakukan oleh Bailey (2016) mengenai penggunaan terapi drama dalam mengurangi stigma pada kelompok yang memiliki disabilitas diharapkan dengan adanya terapi drama dapat mengajarkan individu untuk lebih berempati kepada populasi yang mengalami disabilitas agar lebih tercipta toleransi diantara masyarakat.

4. KESIMPULAN

Program dolanan dan drama telah berjalan dengan baik. Luaran yang dihasilkan berupa video tutorial dan buku panduan pelaksanaan program. Hasil evaluasi menggunakan kuesioner dan dilakukan uji statistik didapatkan hasil terdapat peningkatan rata-rata skor efikasi diri peserta kegiatan. Diharapkan institusi pendidikan dapat lebih mengaplikasikan program dalam kegiatan ekstrakurikuler siswa dan melatih siswa untuk tetap meningkatkan efikasi diri dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Universitas Udayana dan Kemendikbud atas hibah dana yang diberikan dalam penelitian ini. Kepada Kepala Sekolah SLB Negeri 1 Denpasar atas dukungan dan bantuan yang diberikan sehingga program ini dapat dilaksanakan. Serta penulis ucapkan terimakasih kepada dosen pembimbing PKM penulis yang telah membimbing perjalanan penyusunan program, serta seluruh pihak yang sudah membantu dan turut berpartisipasi dalam kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bailey, S (2016). Dissolving the stigma of disability through drama therapy: A case study of an integrated classroom approach to addressing stigmatization by pre-professional health care students. *Drama Therapy Review*, 2(1), 65–78.
- Desiningrum, D. R (2016). Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. *In Psikosain*.
- Fernández-Aguayo, S., & Pino-Juste, M (2018). Drama therapy and theater as an intervention tool: Bibliometric analysis of programs based on drama therapy and theater. *Arts in Psychotherapy*, 59, 83–93.
- Fitriatun, E (2016). Pengaruh self-efficacy dengan sikap guru terhadap inklusi (Study Regresi pada Guru Sekolah Inklusi di Kota Mataram). *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 1(1), 32–35.
- Jatisunda, M. G (2017). Hubungan self-efficacy siswa SMP dengan kemampuan pemecahan masalah matematis. *Jurnal THEOREMS (The Original Research of Mathematics)*, 1(2).
- Kementrian Kesehatan RI. (2019). *InfoDATIN: Disabilitas*. Pusat Data dan Informasi. Kemenkes RI.
- Maftuhin, A (2016). Mengikat makna diskriminasi: Penyandang cacat, difabel, dan Penyandang disabilitas. *INKLUSI: Journal of Disability Studies*, 3(12), 139–162.
- Nugraha, F., & Hendrawan, B (2019). Pengembangan Karakter Efikasi diri pada Siswa Berkebutuhan Khusus Melalui Pembelajaran Self Regulated Learning. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 40–45.
- Pratiwi, C. N., & Wahyudi, A (2019). Diskriminasi Penyandang Disabilitas Di Sekolah Inklusi (Studi tentang Siswa Disabilitas di Sekolah Inklusi SDN Sidosermo 1 Surabaya). *Paradigma*, 7(2).
- Riskesdas, K (2018). Hasil Utama Riset Kesehata Dasar (RISKESDAS). *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, 44(8), 1–200.
- Setyawati, M (2017). Daya juang menghadapi diskriminasi kerja pada penyandang tunadaksa. *Jurnal Psikoborneo*, 5, 59–61.
- Virlia, S., & Wijaya, A (2015). Penerimaan diri pada penyandang tunadaksa. *In Seminar Psikologi Dan Kemanusiaan Psychology Forum UMM*, 372–377.
- Wahyuni, R. P (2015). *Rancangan Intervensi Efikasi diri Pada Remaja Penyandang Disabilitas Daksa*. Universitas Padjadjaran.